

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) menerima 26 ribu kasus anak dalam kurun 2011 hingga September 2017. Laporan tertinggi yang diterima KPAI adalah anak yang berhadapan dengan hukum yakni mengenai kasus *bullying* sebanyak 34 persen. Selanjutnya permasalahan keluarga dan pengasuhan 19 persen. Kasus lain yang diterima oleh KPAI seperti masalah pendidikan serta pornografi dan *cybercrime* (Indrawan, 2017).

Bullying adalah tindakan negatif yang dilakukan kepada seorang siswa oleh satu atau sekelompok siswa dan terjadi secara berulang. Tindakan negatif dilakukan secara sengaja yang mengakibatkan ketidaknyamanan dan luka pada siswa lain (Olweus, 1996.) Coloroso (2006) mengemukakan istilah tiga mata rantai penindasan. Pertama, *bullying* terjadi karena ada pihak yang menindas, kedua ada penonton yang diam atau bahkan mendukung, dan ketiga adanya pihak yang dianggap lemah juga menganggap dirinya sebagai pihak yang lemah. Berdasarkan teori tersebut digambarkan bahwa dalam peristiwa *bullying* ada pembagian peran dari tiga pihak utama, yakni pelaku, korban, dan *bystander*.

Hawkins (2001) menyampaikan bahwa perilaku *bullying* bisa menjadi semakin meningkat karena kehadiran orang lain yang menyaksikan dan berada di lokasi saat peristiwa terjadi. Peran inilah yang menentukan apakah *bullying* akan bertambah besar atau berhenti. *Bystander* adalah orang lain yang berada bersama ditempat kejadian dan mempunyai peran besar dalam mempengaruhi seseorang mengambil keputusan antara menolong atau tidak, ketika dihadapkan pada situasi darurat. Jika jumlah orang lain (*bystander*) semakin banyak, maka semakin kecil kecenderungan orang untuk menolong, (Latane & Darley dalam Sarwono, 2009). Sebaliknya, orang yang sendirian cenderung lebih bersedia untuk memberi pertolongan. *Bystander* yang menyaksikan peristiwa *bullying* dari awal proses peristiwa *bullying* itu terjadi sampai selesai, dengan bertindak atau menahan diri, mereka telah menjadi saksi atau berperan penting baik bagi pelaku atau korban. *Bystander* menunjukkan reaksi fisiologis yang sama dengan korban, Miller (dalam Berger, 2007), merasa gelisah dan ketakutan jika dirinya akan menjadi korban juga.

Siswa yang terus menerus melihat *bullying* akan menyerap pelajaran kekerasan, bahwa pelaku tidak semestinya diganggu, korban memang berhak menerimanya, kekuatan mengalahkan keadilan, dan orang dewasa tidak peduli terhadap mereka (Jeffrey, dkk. dalam Berger, 2007). Poyhonen (2012) menyebutkan ada 3 perilaku *bystander* yang bisa muncul saat *bullying* terjadi, yaitu membela korban (*defender*), mendukung/memperkuat pelaku (*reinforcer*) dan memilih diam pasif tidak terlibat (*outsider*). Sebagian besar siswa yang menjadi *bystander* tidak suka dengan adanya peristiwa *bullying*. Siswa yang mengamati *bullying* (kategori *outsider* dan *reinforcer*) melaporkan dirinya merasa tak berdaya, gelisah, dan tertekan. Mereka sering merasa bersalah karena tidak mampu membantu korban, kesal terhadap diri mereka sendiri, dan merasa ketakutan akan menjadi target *bullying* selanjutnya. Ada juga siswa yang menjadi *bystander* (kategori *defender*) merasa dirinya terdorong untuk membantu korban *bullying* dan ingin menghukum pelaku *bullying*.

Contoh kasus pada tahun 2017 di SMP Thamrin City, seorang siswa melakukan *bullying* dan direkam oleh *bystander* yakni penonton di lokasi. Dalam video tersebut terlihat ada kerumunan siswa lain yang berada di lokasi dan ikut menyaksikan penyerangan dan kekerasan terhadap korban. Mereka tidak meleraikan, tapi sibuk mengambil foto dengan ponsel dan menyoraki supaya korban mencium tangan pelaku (BBC.com, 2017).

Kasus lain juga dialami seorang siswi SMP Negeri 3 Kota Kendari yang juga viral di media sosial, dalam video tampak seorang siswi dipukul dan dicaci maki oleh siswi lainnya. Kemudian beberapa orang sibuk menonton, merekam dan berjoget sementara pelaku terus mendorong memaksa seorang korban untuk berkelahi namun tidak direspon (Tamenk, 2018).

Berdasarkan dua kasus di atas dapat diketahui bahwa *bystander* memiliki peranan besar dalam mempengaruhi perilaku seseorang untuk mengambil keputusan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada situasi darurat. *Bystander* dalam kasus di atas termasuk *bystander* kategori *reinforcer*.

Selain fenomena di atas perilaku *bullying* juga terjadi di SMP Y, berdasarkan informasi yang peneliti peroleh dari beberapa siswa di SMP Y tanggal 25 Juli 2018. Salah satu kejadian *bullying* disini dilakukan oleh sekelompok siswa terhadap satu orang siswa. Pelaku yang melakukan *bullying* tidak sendiri mereka ada 4 orang. Aksi *bullying* yang mereka lakukan terhadap korban seperti memaki, menyuruh melakukan tugas yang mereka minta layaknya seorang budak atau pesuruh bahkan sampai berani mendorong dan menarik kerah baju korban. Kejadian ini di saksikan oleh teman-teman di sekolahnya, tak sedikit siswa lain yang menonton mencoba membela korban, aksi

pembelaan ini diawali oleh salah seorang *bystander* yang berani maju untuk menolong, kemudian siswa lain yang menonton ikut membantu sehingga *bullying* dapat dihentikan. Dari kasus tersebut keterlibatan *bystander* sebagai *defender* yakni membela korban sehingga ketika ada kejadian serupa pelaku tidak berani melakukan *bullying* lagi karena merasa takut ada banyak orang yang membela korban.

Berikut hasil wawancara siswa kelas 9 di SMP Y, yang berjenis kelamin laki-laki mengenai empati dan prososial yang rendah :

gue kalo liat *bullying* sebenarnya mau nolongin cuma kaya takut aja gitu, ntar gue ikutan di *bully* hehe, kasian mah iya cuma biasa aja sih kan bukan urusan gue (wawancara pribadi, FH, 4 Agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, FH sebagai *bystander* dengan kategori *outsider* yakni lebih memilih diam atau tidak peduli dengan situasi *bullying* yang dilihatnya. Hal ini menunjukkan bahwa FH memiliki empati yang rendah yakni tidak menempatkan diri diposisi korban, tidak berusaha memahami perasaan korban sehingga memunculkan perilaku prososial yang rendah yakni acuh atau tidak peduli dengan keadaan orang lain.

Respon yang diberikan FH sejalan dengan penelitian Ginsburg & Silakoswki (dalam Fidrayani, 2015) meneliti bahwa tingkat empati yang paling rendah adalah perilaku mementingkan diri sendiri. Penelitian yang dilakukan pada 126 anak usia prasekolah menunjukkan tiga kondisi yang berkaitan dengan empati. Usia memberikan variasi yang berbeda, sedangkan jenis kelamin tidak berpengaruh terhadap empati. Ternyata orang yang memiliki empati yang tinggi memiliki durasi respon yang lebih tinggi.

Wawancara kedua dengan SK seorang pelajar di SMP Y kelas 8, jenis kelamin perempuan mengenai empati dan prososial yang tinggi, berikut hasil wawancaranya :

aku sering kak liat temen yang di *bully* gitu, ada yang kaya dikatain gitu ampe ada yang didorong gitu badannya kalau dia gamau nurut sama si pelaku *bullying* itu. Aku sama temenku yang nonton kan kasian liatnya, pengen nolongin gitu kak. Aku maju juga gak sendirian kak, temen aku dua orang juga ikutan bantuin. Abis mana tega sih kak liat orang dimaki-maki didepan kita, kan aku mikir kalo jadi dia gimana rasanya gitu dipermaluin didepan umum. (wawancara pribadi, SK, 6 agustus 2018).

Berdasarkan hasil wawancara, SK seorang *bystander* dengan kategori *defender*. SK memiliki empati yang tinggi karena berusaha menempatkan diri diposisi korban dan merasa kasihan dengan keadaan korban sehingga berusaha menolong korban dengan menghentikan pelaku. Hal ini menunjukkan bahwa empati yang tinggi

mempengaruhi perilaku prososial yang tinggi juga. Perilaku prososial yang diberikan oleh SK mengundang *bystander* lainnya untuk ikut membantu korban sampai *bullying* itu berhenti. Hal ini menunjukkan *bystander* mempunyai peranan besar terhadap situasi *bullying*, untuk tetap berlanjut atau berhenti.

Sedangkan respon yang diberikan FH, sejalan dengan penelitian Sze, Gyurak & Goodkind (2012) melakukan sebuah studi yang melihat pengaruh empati emosional terhadap perilaku menolong. Penelitian Sze, Gyurak & Goodkind (2012) melihat pengaruh empati emosional terhadap perilaku prososial dengan cara pemberian film dengan tema “*uplifting*” dan “*distressing*”. Diketahui bahwa empati yang tinggi dapat memunculkan perilaku prososial tinggi pula dibandingkan dengan individu yang memiliki empati yang rendah. Peningkatan empati dengan pemberian film dengan tema “*uplifting*” juga terbukti dapat meningkatkan perilaku donasi pada diri individu Eisenberg & Mussen (dalam Ginting, 2009)

Dari kedua hasil wawancara tersebut dapat dilihat bahwa terdapat perbedaan empati dan perilaku prososial pada *bystander*. FH memiliki empati yang rendah sehingga perilaku prososialnya juga rendah. FH tidak akan menolong karena takut akan menjadi korban juga, sedangkan SK menempatkan dirinya diposisi korban sehingga merasa kasihan kepada korban dan memilih untuk menolong korban. *Bystander* menempatkan posisi dirinya yang menjadi korban, sehingga memberikan pertolongan bukanlah hal yang sulit. Ketika *bystander* memiliki empati yang tinggi berarti ia mampu memahami keadaan yang dialami oleh orang lain sehingga dapat mendorong dirinya untuk berperilaku prososial. *Bystander* memiliki empati yang tinggi akan memunculkan perilaku prososial yang tinggi. Perilaku prososial yang muncul ialah membantu korban dengan memisahkan pelaku *bullying*, memberikan pertolongan verbal berupa ucapan atau kalimat yang dapat menghentikan pelaku *bullying*. Perilaku prososial yang tinggi juga mencakup bekerja sama dengan *bystander* lain dalam menolong korban *bullying*. Sebaliknya ketika *bystander* memiliki empati yang rendah ia cenderung acuh atau tidak peduli dengan situasi *bullying* karena ia tidak menempatkan dirinya diposisi korban sehingga tidak ada keinginan untuk menolong korban. *Bystander* dengan empati yang rendah maka perilaku prososial yang muncul juga rendah, yang menyebabkan perilaku prososialnya tidak muncul dalam peristiwa *bullying*.

Menurut Sears (1994) perilaku prososial dipengaruhi oleh faktor penolong yang mempunyai sikap empati. Sears juga menjelaskan Empati pada dasarnya merupakan bentuk kepedulian yang diwujudkan dalam respon positif dengan porsi emosi yang sesuai untuk membantu orang lain dalam mengatasi permasalahan yang dialami. Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa empati merupakan

kemampuan yang dimiliki individu untuk mengerti dan menghargai perasaan orang lain dengan cara memahami perasaan dan emosi orang lain serta memandang situasi dari sudut pandang orang lain, sehingga dengan tingginya empati yang dimiliki siswa dapat merangsang perilaku prososial pada siswa tersebut. Sarwono (2009) Empati adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagi pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Dengan mempunyai sikap empati terhadap korban, membuat *bystander* dapat merasakan hal yang sama dengan yang dialami oleh korban *bullying*, sehingga *bystander* lebih cepat tanggap dan akan membantu korban *bullying*. Respon yang sesuai akan memudahkan individu untuk menentukan respon atau bantuan seperti apa yang tepat di berikan.

Batson (dalam Magdalena, 2012) menyatakan empati merupakan pengalaman menempatkan diri pada keadaan emosi orang lain seolah-olah mengalaminya sendiri. Batson juga menjelaskan bahwa empati dapat menimbulkan dorongan untuk menolong, dan tujuan menolong itu untuk memberikan kesejahteraan bagi target empati. Empati membantu menciptakan dan memelihara ikatan sosial dengan orang lain dengan memahami, berbagi dan merespon dengan tepat untuk kondisi emosional orang lain (Decety, 2004). Empati dapat meningkatkan kepatuhan seseorang terhadap aturan, dan juga meningkatkan mekanisme perilaku menolong, selain itu empati juga memainkan peranan penting terhadap kompetensi sosial seseorang yang memiliki hubungan sosial yang bermakna. Salah satu contoh perilaku *bystander* yang didasarkan empati, menempatkan dirinya diposisi korban *bullying*. Namun jika *bystander* tidak menempatkan dirinya sebagai korban sehingga tidak merasakan apa yang dirasakan korban maka sikap yang muncul adalah berdiam saja atau tidak peduli dan tidak memberikan pertolongan apapun ketika melihat *bullying* sehingga tidak ada perilaku prososial yang dimunculkan dikarenakan rendahnya empati yang dimiliki *bystander* tersebut.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat adanya pengaruh empati terhadap perilaku prososial pada *bystander* SMP Y di Tangerang.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, dapat dirumuskan beberapa masalah dalam kasus yang diangkat oleh peneliti, sebagai berikut :

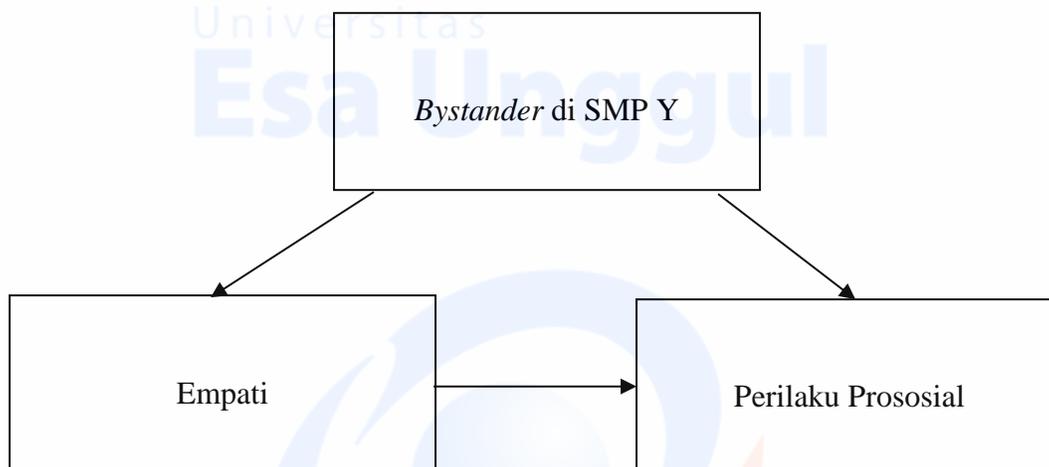
1. Apa empati dan perilaku prososial *bystander* di SMP Y tinggi?
2. Apa empati mempengaruhi perilaku prososial

1.3. Kerangka Berpikir

Bystander adalah orang lain yang berada bersama kita ditempat kejadian dan mempunyai peran besar dalam mempengaruhi seseorang mengambil keputusan antara menolong atau tidak ketika dihadapkan pada situasi darurat. Kejadian *bullying* di SMP Y disaksikan oleh *bystander*, mereka memberikan 3 macam respon terkait situasi *bullying* yaitu membela korban (*defender*), mendukung/memperkuat pelaku (*reinforcer*) dan memilih diam pasif tidak terlibat (*outsider*). Jumlah *bystander* yang menyaksikan juga menentukan respon yang muncul, semakin banyak maka semakin kecil kecenderungan *bystander* untuk berperilaku prososial, sebaliknya semakin sedikit *bystander* maka perilaku prososialnya lebih mudah muncul. Perilaku prososial *bystander* akan muncul ketika empati *bystander* tinggi. *Bystander* dengan kemampuan empati yang tinggi lebih cenderung tidak bersikap agresif dan rela terlibat dalam perilaku prososial.

Bystander dengan empati yang rendah cenderung bersikap acuh atau mengabaikan situasi *bullying* yang terjadi, hal ini termasuk kategori *bystander* pasif. Dampak yang terjadi bila tidak adanya perilaku prososial akan menimbulkan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosialnya. Sedangkan *bystander* yang memiliki empati yang tinggi akan memunculkan perilaku prososial yang tinggi pula, seperti halnya di smp Y *bystander* yang membela korban memunculkan perilaku prososial berupa pertolongan verbal dengan memisahkan antara pelaku dan korban.

Kerangka berpikir yang digunakan dalam penelitian ini dapat dilihat pada bagan 1.1 di bawah ini:



Gambar 1.1 Kerangka berpikir